

Solidaritas Perempuan dalam Ruang Publik Virtual (Studi pada Akun Instagram @perempuanberkisah)

Jihan Firyalil Zahirah^{1*} dan Dr. M. Jacky, S. Sos., M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

*jihanfiryalil.20036@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Social media is a public space that provides freedom to discuss and express opinions for anyone. This freedom encourages the marginalized to demand rights and justice, especially for women. Various forms of solidarity are formed through movements in the public space in cyberspace, such as sharing stories, campaigns, empowerment, and so on. However, it has not been found how solidarity forms a virtual public space. The aim of the study was to identify how women form solidarity through the algorithm of social media Instagram. The type of research is online-based qualitative with a Critical Hacking Analysis approach that serves to unpack the themes and algorithmic elements used by the research object. The results of the thematic content analysis found that the @perempuanberkisah community's Instagram account uploaded various content, both in image and video formats, which discussed several crucial issues for women. The theme of gender-based violence, gender discrimination and injustice, and femicide is a topic that attracts a lot of followers' interaction in the comment column. The existence of an interest in demanding accountability and morality of perpetrators of sexual violence, protection and justice for victims, and against patriarchal norms shows that the identity formed in @perempuanberkisah account is online feminism carried out from women to women. Opinions of sarcasm and demands on the perpetrator as well as sympathy and empathy directed at the victim dominate the comment column. It was also found that some followers played the role of a violent minority by daring to show counter opinions in the midst of a climate of opinion that favored the victim's side. This proves that @perempuanberkisah account as a virtual public space has the characteristics of the blogosphere, namely there is competition for discourse, algorithmic influence, and the fragmented nature of account followers.

Abstrak

Media sosial menjadi ruang publik yang memberikan kebebasan berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya bagi siapa saja. Kebebasan tersebut mendorong para kaum marginal untuk menuntut hak dan keadilan, terutama bagi para perempuan. Berbagai bentuk solidaritas terbentuk melalui gerakan dalam ruang publik dalam dunia maya, seperti berbagi kisah, kampanye, pemberdayaan, dan lain sebagainya. Namun belum ditemukan bagaimana solidaritas terbentuk ruang publik virtual. Tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana perempuan membentuk solidaritas melalui algoritma dari media sosial Instagram. Jenis penelitian adalah kualitatif berbasis *online* dengan pendekatan *Critical Hacking Analysis* yang berfungsi untuk membongkar tema dan elemen algoritma yang digunakan oleh objek penelitian. Hasil analisis konten tematik menemukan bahwa akun Instagram komunitas @perempuanberkisah mengunggah berbagai konten, baik dalam format gambar maupun video, yang membahas terkait beberapa isu krusial perempuan. Tema kekerasan berbasis gender, diskriminasi dan ketidakadilan gender, serta femisida menjadi topik yang menarik banyak interaksi *followers* dalam kolom komentar. Adanya kepentingan untuk menuntut akuntabilitas dan moral pelaku kekerasan seksual, perlindungan dan keadilan terhadap korban, serta melawan norma patriarki menunjukkan identitas yang terbentuk dalam akun @perempuanberkisah merupakan *feminism online* yang dilakukan dari perempuan untuk perempuan. Opini sarkasme dan tuntutan kepada pelaku serta simpati dan empati yang ditujukan kepada korban mendominasi kolom komentar. Ditemukan juga beberapa *followers* berperan sebagai minoritas keras dengan berani menunjukkan opini kontra ditengah iklim opini yang berpihak pada sisi korban. Hal tersebut membuktikan bahwa akun @perempuanberkisah sebagai ruang publik virtual memiliki karakteristik blogosphere, yaitu terdapat persaingan diskursus, pengaruh algoritma, dan sifat terfragmentasi dari para *followers* akun.

Keywords: Women's solidarity; social media; Instagram; algorithm; blogosphere; ethics of feminism.

1. Pendahuluan

Sebelum kemunculan media sosial, permasalahan perempuan kerap dikesampingkan, tidak banyak mendapatkan perhatian karena tidak diberitakan, aspirasi perempuan cenderung diputar-balikkan atau bahkan membungkam (Barus, 2015). Pemberitaan kasus kekerasan seksual di pemberitaan online mengakibatkan perempuan menerima ujaran kebencian (*sexist hate speech*), padahal posisi perempuan sebagai korban justru mendapatkan komentar negatif. Akibatnya, baik di dunia nyata maupun dunia maya, para korban tidak bisa membela diri dengan benar karena malu dan justru disalahkan masyarakat (Ihsani, 2021). Berangkat dari fenomena ketidakcakapan korban kasus kekerasan seksual untuk bersuara memicu masyarakat untuk membantu korban mendapatkan keadilan, salah satunya melalui media sosial. Fenomena tersebut menjadi pemicu terbentuknya berbagai komunitas dan lembaga pemberdayaan perempuan berbasis virtual, termasuk komunitas Perempuan Berkisah.

Komunitas Perempuan Berkisah kemudian menggunakan platform media sosial Instagram untuk menyebarkan kesadaran tentang isu perempuan melalui unggahan konten. Akun @perempuanberkisah menyoroti isu terkait kekerasan dan diskriminasi berbasis gender yang kerap kali diabaikan dalam ruang publik arus utama. Melalui konten tersebut muncul gelombang respons publik, baik oleh para pengikut akun hingga akun yang terkumpul berkat peran algoritma platform. Respons tersebut ditunjukkan dalam bentuk komentar empati, sarkasme, kemarahan, hingga dorongan untuk melakukan perubahan struktural. Selain mengangkat tema kekerasan berbasis gender, unggahan lain juga menyuarakan kisah penyintas, membongkar ketimpangan sistem hukum, dan membuka ruang diskusi terkait hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu di ruang publik. Kehadiran akun @perempuanberkisah diharapkan dapat menggerakkan korban perempuan lainnya untuk berani bersuara (Wulandari, 2020).

Dewasa ini, hampir seluruh individu berkegiatan dan bersosialisasi di media sosial. Hal tersebut terjadi karena individu merasakan kebebasan dalam berekspresi dan berani menunjukkan kepribadian riilnya dalam ruang publik virtual, yang berarti dunia maya bersifat ramah bagi seluruh manusia (Putra & Jacky, 2016). Berdasarkan data Datareportal.com (2024), per Januari, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta, setara dengan 49,9% atau setengah dari total populasi di Indonesia. Dari 139 juta pengguna media sosial, sebesar 53,5% berjenis kelamin laki-laki dan 46,5% adalah perempuan. Kehadiran media sosial membawa dampak positif bagi perempuan, seperti lebih leluasa mengekspresikan diri dan aktif di media sosial yang sesuai dengan karakteristik media sosial, yaitu adanya keterbukaan, partisipasi, percakapan, komunikasi, dan saling berhubungan (Helpiastuti, 2017).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana akun @perempuanberkisah untuk menciptakan solidaritas dengan meretas kesadaran perempuan menggunakan konten yang diunggah secara masif di Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk solidaritas yang diakomodasi oleh akun @perempuanberkisah untuk mengikat kepentingan yang sama, membentuk identitas virtual, dan iklim opini yang diciptakan pengguna pengikut perempuan di Instagram. Beberapa studi sebelumnya mengkaji program pemberdayaan dan advokasi yang dilakukan akun @perempuanberkisah melalui platform Instagram, namun penelitian tentang akun @perempuanberkisah sebagai ruang publik virtual membentuk solidaritas perempuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika dalam ruang publik virtual, termasuk peran algoritma dalam berkontribusi dalam pembentukan solidaritas di media sosial.

2. Kajian Pustaka

2.1 Blogosphere

Habermas mengenalkan konsep ruang publik dalam kehidupan sosial adalah dimana opini dapat dibentuk dan diakses oleh semua kalangan, tidak bergantung pada posisi kelas. Sedangkan Papacharissi berpendapat bahwa tidak ada ruang publik seperti yang dideskripsikan oleh Habermas, karena mereka selalu bersifat eksklusif daripada inklusif. Papacharissi mendefinisikan ruang publik sebagai forum musyawarah publik, dimana internet sebagai fasilitator untuk mempromosikan ide dan pendapat secara demokratis. Blogosphere merupakan sebagai jaringan yang terhubung satu sama lain dari blog dan *platform online* lainnya (Dahlberg, 2007; Jacky, 2022). Konten yang dipublikasikan secara *online* menghasilkan proses interaksi dan komunitas yang merupakan produk dari blogosphere. Persamaan blogosphere Jacky dengan ruang publik Habermas adalah individu dapat beropini, berdebat, dan bertukar pandangan secara rasional.

Perkembangan teknologi menjadi fondasi dari setiap era blogosphere, yaitu era awal (*platform Blogger* dan *WordPress*), era pertumbuhan dan diversifikasi (massa dan komersialisasi), integrasi media sosial (jaringan dan interaksi), dan era Artificial Intelligence (personalisasi dan otomatisasi). Fondasi akan terus bertransformasi pada setiap era dan menghasilkan karakteristik dan tantangan dari blogosphere. Keempat tahap tersebut membentuk blogosphere empat, yaitu blogosphere sebagai ruang publik online, blogosphere sebagai ruang publik digital, blogosphere sebagai ruang publik virtual, dan blogosphere sebagai ruang publik yang diperkaya dan dimodifikasi oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) atau dikenal dengan AI (Jacky, 2022).

Bentuk dari era integrasi media sosial adalah ruang publik virtual. Ciri khas blogosphere sebagai ruang publik virtual adalah mediasi komputer dalam proses interaksi (*Computer-Mediated Communication*), munculnya komunitas *online*, dan budaya yang terbentuk dalam dunia digital. Dua karakteristik utama terdapat dalam bagaimana teknologi mempengaruhi proses interaksi dan pengalaman pengguna, dengan memperhatikan aspek sosial-budaya, ekonomi yang terbentuk di dalamnya. Oleh karena itu, untuk membaca relasi kuasa dalam ruang publik virtual diperlukan pendekatan analisis kritis, salah satunya adalah menggunakan *Critical Hacking Analysis* (CrHA). Pendekatan CrHA digunakan untuk melihat bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menantang bahkan mengubah sistem kekuasaan dalam dunia digital. Pendekatan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Bab 3 sebagai kerangka operasional dalam analisis data.

2.2 Solidaritas dalam Ruang Publik Virtual

Kemunculan berbagai akun komunitas *online* perempuan di berbagai *platform* media sosial memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu mempersatukan perempuan untuk memperjuangkan hak dan keadilan mereka di Indonesia. Komunitas *online* perempuan memunculkan perasaan simpati dan empati bagi pengguna perempuan sehingga terbentuk solidaritas virtual di media sosial. Untuk mengidentifikasi bentuk solidaritas virtual, terlebih dahulu peneliti mengetahui makna dari solidaritas yang nantinya sebagai acuan dan batasan penelitian. Merujuk pada pemaknaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata solidaritas memiliki banyak makna, diantaranya adalah sifat satu rasa, senasib, dan perasaan setia kawan. Ketiga unsur kata tersebut kemudian disesuaikan dengan konteks sosiologis dan disimpulkan bentuk solidaritas terdiri dari tiga indikator, yaitu kesamaan kepentingan, identitas, dan pembentukan opini publik dalam ruang publik virtual.

Swedberg memaknai kepentingan dalam sudut pandang Weber tentang pemikiran agama atau religi dipandang sebagai sebuah kepentingan sebagai kiasan dari tindakan manusia, dimana sudut pandang aktor dipengaruhi oleh arah tindakan kehidupannya terhadap dunia. Konsep Swedberg akan kepentingan dapat diwujudkan melalui materi apapun ideal (politik, agama, dsb). Kepentingan menjadi bagian sosial dengan dua cara, yaitu *pertama*, sejak individu dilahirkan menjadi bagian dari masyarakat, dan *kedua*, ketika mencoba merealisasikan kepentingan, setiap individu memerlukan pertimbangan dari aktor yang lain (Sumarti, 2007).

Identitas terbentuk dari proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Mutmainnah et al., 2022). Ketika memasuki dunia maya, seseorang dapat menentukan identitas atau keberadaannya, entah memilih untuk membuat identitas baru atau sesuai dengan kehidupan sosial. Sherry Turkle memperkenalkan istilah *second-self* atau diri kedua terjadi karena interaksi dimana memposisikan komputer sebagai cerminan pikiran atau bentuk proyeksi diri manusia di dunia maya. Metafora komputer sebagai diri kedua bersumber pada interaksi manusia dengan komputer yang menjadi objek sehari-hari, seperti penggunaannya sebagai media pembelajaran, pekerjaan, dan hiburan (Widjanarko, 2021).

Elisabeth Noelle-Neumann mengungkapkan bahwa pesan yang disampaikan oleh media massa dan komunikasi antar individu menjadi faktor berkembangnya opini publik (Morissan, 2010; Hendra, 2019). Studi Rafique et al. (2023) menemukan konsep *spiral of silence* ditemukan melalui beberapa perempuan di Pakistan. Penelitian online pada media sosial Facebook tersebut mengungkapkan bahwa para perempuan cenderung mengekspresikan diri dalam kelompok kecil, baik teman maupun kerabat, dibandingkan dengan komunitas dengan jumlah anggota yang banyak di Facebook.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kritis *online* (O-CQR) dengan pendekatan analisis *backing* kritis *online* (CrHA). Pendekatan kualitatif kritis online merupakan bentuk adaptasi dari metode kualitatif konvensional yang dikembangkan menjadi lebih fleksibel untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam konteks digital (Jacky, 2024). Dalam aspek sosiologis metafora '*backing*' dalam CrHA, mengarah pada penyingkapan serta menganalisis kompleksitas sistem sosial dalam dunia digital (Jacky, 2023). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menata ulang konstruksi realitas sosial dalam dunia virtual yang dibentuk dan dimanipulasi, lebih tepatnya untuk memahami bagaimana sistem kekuasaan dan pengaruh yang bekerja di baliknya. Pemilihan analisis *backing* kritis didasari oleh tempat penelitian berlangsung, dimana penelitian ini dilakukan di dunia virtual, lebih tepatnya dalam salah satu media sosial yakni *Instagram* sebagai lokasi penelitian.

Akun Instagram @perempuanberkisah sebagai objek penelitian. Pemilihan objek penelitian berdasarkan nama komunitas yang merepresentasikan ciri khas dari akun, yaitu mengunggah kisah perempuan sebagai penyintas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi manual terhadap data yang diunggah selama bulan Desember 2024. Sumber data berasal dari unggahan *feeds* saja, tanpa melibatkan data dari *reels*, *tagged*, *highlight* dari akun @perempuanberkisah. Unit analisis berasal dari unggahan konten dan kolom komentar yang memiliki jumlah ratusan komentar dari *followers*. Melalui pendekatan CrHA, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten tematik. Analisis konten tematik digunakan untuk menentukan tema, pola, dan narasi yang muncul berulang dalam data teks unggahan konten akun @perempuanberkisah; sedangkan opini *followers* dianalisis secara naratif supaya tujuan penelitian tercapai tepat sasaran.

4. Hasil dan Pembahasan

Akun Instagram @perempuanberkisah yang menjadi salah satu bagian dari ruang aman milik komunitas Perempuan Berkisah di ranah virtual. *Instagram* merupakan salah satu platform media sosial yang berbasis format foto dan video sebagai bentuk produk unggahannya. Akun Instagram @perempuanberkisah kemudian menjadi platform yang secara kolektif mengumpulkan dan menampilkan kisah serta berbagai pemberitaan terkait kasus berbasis gender, terutama perempuan. Agregasi algoritma dalam *platform Instagram* terdiri dari halaman beranda (*homepage*), mesin pencarian (*search engine*), jelajahi (*explore*), *reels*, *direct message*, *notification*, fitur untuk mengunggah unggahan, *profile*, dan pengaturan aplikasi lainnya.

Sedangkan pada objek penelitian akun @perempuanberkisah, agregasi algoritma terdiri dari kumpulan informasi yang tertera di halaman profil Instagram, antara lain unggahan, *followers*, *following*, jenis akun profesional, *hyperlink*, bio akun, *highlight*, *feeds*, *reels*, dan *tagged*. Akun @perempuanberkisah memiliki 136 ribu *followers* dan 4098 *following*. Sebanyak 3295 unggahan telah diunggah sejak pertama kali akun dibuat oleh anggota komunitas. Fitur *hyperlink* mengarah kepada tautan seperti alamat situs pendaftaran sarana advokasi komunitas dan akses menuju beberapa media sosial, seperti *Threads* dan *Facebook*. Fitur *highlight* menyajikan unggahan seputar kegiatan dan informasi yang diadakan oleh komunitas Perempuan Berkisah.

Akun @perempuanberkisah juga mencantumkan identitas pada kolom biodata, antara lain sebagai Media Pemberdayaan, Katalisator Perubahan, Ruang Aman Berbasis Empatik dan Keberpihakan kepada Korban, dan merupakan bagian dari @pribudayafoundation (Yayasan Perempuan Indonesia Tumbuh Berdaya). Sebagai komunitas berbasis feminis, akun @perempuanberkisah menggunakan *platform Instagram* sebagai alat dan sarana untuk membangkitkan kesadaran para perempuan dengan taktik *hacking*. Proses *hacking* terjadi ketika berbagai konten yang diunggah menampilkan berbagai permasalahan dan isu terkait posisi perempuan sebagai korban. Peran algoritma platform Instagram menyatukan para perempuan dengan kesadaran dan kepentingan yang sama, kemudian tertarik untuk mengikuti akun @perempuanberkisah dan menciptakan interaksi di setiap konten.

4.1 Analisis Hacking Unggahan Akun @perempuanberkisah

Akun @perempuanberkisah secara aktif mengunggah sebanyak 57 konten feeds dengan format berbentuk gambar dan video. Mayoritas unggahan yang diunggah selama periode Desember 2024 berasal dari unggahan ulang (*repost*) dari akun Instagram lainnya dan unggahan ulang dari platform TikTok. Berdasarkan pendekatan CrHA, isu pada setiap konten diklasifikasikan menjadi beberapa isu yang menonjol, yaitu isu femisida, kekerasan seksual berbasis gender, diskriminasi dan ketidakadilan, isu kesehatan mental perempuan, dan pemberdayaan dan perjuangan perempuan. Proses mengelompokkan isu berdasarkan pada jenis konten, yaitu bagaimana isu tersebut dibingkai atau disampaikan oleh pemilik unggahan tersebut, meskipun beberapa unggahan terdapat tumpang tindih antara kategori.

Berdasarkan lima isu utama tersebut, unggahan didominasi oleh isu kekerasan seksual, diskriminasi dan ketidakadilan berbasis gender. Unggahan tentang femisida merupakan konten kolaborasi bersama akun @indonesiahapusfemisida yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi terkait tindakan kriminal penghilangan nyawa yang menargetkan perempuan sebagai korbannya. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema kemudian dikerucutkan kembali agar fokus penelitian tidak melebar terlalu luas. Pemilihan data utama penelitian berdasarkan jumlah interaksi terbanyak dari jumlah engagement masing-masing unggahan. Peneliti menggunakan jumlah komentar karena apabila menggunakan jumlah *like* sebagai tolak ukur interaksi dinilai kurang akurat karena tidak terjadi pembentukan opini, hanya

sebatas menyukai unggahan. Oleh karena itu, data yang terpilih berdasarkan jumlah frekuensi tertinggi kolom komentar, yaitu ratusan komentar pengikut.

Ketiga isu tersebut menunjukkan unggahan yang kaya akan interaksi dalam kolom komentar dan menghasilkan kesembilan tema dari masing-masing konten, antara lain (1) Humor Seksik tentang Tubuh Perempuan Usia Lanjut; (2) Pembunuhan dan Penghilangan Jejak Kriminalitas; (3) Tindakan Immoral Oknum Kepolisian terhadap Korban Kekerasan Seksual; (4) Korban Pelecehan Seksual Berbalik menjadi Tersangka; (5) Objektifikasi Suara Perempuan sebagai Bahan Fantasi dalam Ruang Keagamaan; (6) Kekerasan Seksual Intra-Keluarga; (7) Pelaku Difabel Berdaya melakukan Kekerasan Seksual; (8) Kritik terhadap Beban Domestik Perempuan; dan (9) Pembunuhan dan Pemerkosaan terhadap Jasad Korban.

Format digital unggahan terdiri dari data visual konten dan teks berupa narasi yang ditampilkan dalam bentuk subtitle dan caption. Data visual berupa thumbnail unggahan dan elemen taktik hacking seperti logo peringatan di beberapa konten sebagai *visual disruption labelling*. Logo peringatan tersebut bertujuan sebagai penanda bahwa konten bersifat eksplisit dan mungkin dapat memicu trauma bagi beberapa pengikut. Penambahan logo peringatan ditemukan pada konten dengan isu kekerasan seksual dan diskriminasi berbasis gender yang secara eksplisit menampilkan dan mendeskripsikan kronologi kasus, baik secara teks maupun audio asli dalam unggahan tersebut.

Data teks terdiri dari subtitle dalam unggahan berformat video pendek yang berisi transkrip dialog, kesaksian, atau opini terkait isu kekerasan seksual tersebut. Admin akun @perempuanberkisah menambahkan caption pada thumbnail, konten, dan unggahan yang berisi tanggapan atau opini. Hal tersebut dilakukan guna menghindari pelanggaran hak cipta dari pemilik utama konten yang diunggah ulang akun @perempuanberkisah. Segmen konten femisida menjadi pengecualian karena hak cipta berlaku untuk akun @perempuanberkisah sebagai pihak kolaborator resmi.

Selain data visual dan teks dalam unggahan konten, opini para pengikut perempuan di kolom komentar berperan penting dalam membongkar bentuk solidaritas yang diciptakan melalui akun @perempuanberkisah. Berdasarkan data utama ditemukan tiga jenis opini, yaitu pro, kontra, dan netral terhadap narasi utama. Opini pro berupa dukungan, rasa simpati dan empati, menuntut hukuman bagi pelaku, serta menyetujui narasi yang dibawakan dalam konten tersebut. Beberapa komentar tersebut seperti, “Semoga korban bisa segera pulih fisik dan mentalnya.”, “Tim berpihak ke korban”, “Berniat melindungi diri malah jadi tersangka. Adil??? 🔥”, “Ga sebanding 15 tahun penjara, hukuman m*ti.”

Opini kontra berasal dari pengikut menggunakan perspektif yang berlawanan dengan narasi konten, termasuk mencari simpati untuk pelaku dan menyalahkan perlakuan korban. Beberapa komentar kontra seperti, “Maaf. Sekilas ga masuk akal.”, “Yang Melodi Sharon dibahas dong.”, “Kok pakai istilah femisida, kalo korbannya pria apa ya mau pake istilah pembataian juga?”. Sedangkan komentar bersifat netral atau tidak berpihak cenderung berusaha menilai kasus dari dua sisi sehingga opini yang ditinggalkan berupa pernyataan untuk mengikuti perkembangan kasus terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berpihak kepada korban. Beberapa komentar netral seperti, “22nya salah.. suruh siapa pacaran..”, “saya kira cuma 1 korbannya :(ok akan saya coba ikutin kasusnya.”, dan “waaahhh mana yang benar ini, perlu pengecekan ke si mantan istri dan anak sendiri tanpa ada si bapak ini”.

4.2 Akun @perempuanberkisah sebagai Ruang Publik Virtual

Ciri khas dari ruang publik virtual adalah kemunculan komunitas online, interaksi sosial yang dimediasi oleh komputer, dan budaya digital. Ketiga ciri tersebut sesuai dengan akun Instagram @perempuanberkisah sebagai ruang publik virtual.

Akun @perempuanberkisah sebagai salah satu komunitas online dalam platform media sosial Instagram. Interaksi sosial para pengikut akun tentu dimediasi oleh komputer karena mereka telah masuk ke dalam dunia maya, di mana semua identitas dapat dimodifikasi maupun disamarkan atau anonim. Budaya digital yang terbentuk dalam akun @perempuanberkisah antara lain seperti aktivisme digital dan slacktivism (sebatas like, comment atau share); partisipasi dan kolaborasi online dengan akun Instagram lainnya; etika dan norma komunikasi digital; ekspresi diri dan identitas online; serta viralitas dan dinamika algoritma.

Viralitas atau kecepatan penyebaran informasi akun @perempuanberkisah terletak pada unggahan yang diunggah. Melalui elemen visual dalam thumbnail berwarna cerah dan kontras antara latar belakang dan teks kapital serta penggunaan kata bernada sarkasme dan opini admin menyiratkan pemahaman akan dinamika algoritma platform. Hal tersebut adalah cara komunitas memanfaatkan algoritma platform untuk menyebarkan pesan.

Akun Instagram @perempuanberkisah juga terdapat persaingan diskursus yang intensif di mana setiap unggahan dan komentar berupaya untuk mendapatkan perhatian, pengaruh, dan legitimasi. Persaingan antara komentar mendukung maupun kontra bertujuan untuk mendominasi wacana terkait isu gender. Karakteristik fragmentasi terlihat melalui interaksi para pengikut di kolom komentar. Efek buruk dari pengaruh algoritma terlihat dalam filter bubble yang memungkinkan pengikut hanya berfokus pada keyakinan maupun pandangan yang mereka yakini. Hal tersebut menghambat dialog konstruktif dengan pengikut yang memiliki pandangan berbeda, terutama ketika bermunculan opini kontra.

Meski demikian, akun @perempuanberkisah berhasil memanfaatkan potensi blogosphere sebagai ruang publik virtual yang bertujuan ke arah positif yaitu menjadi forum bagi individu untuk berani bersuara, membagikan pengalaman pribadi, dan berpartisipasi dalam diskusi yang sulit dilakukan di ruang publik fisik. Melalui blogosphere, akun @perempuanberkisah merupakan sebuah arena krusial untuk pembentukan komunitas berbasis minat pada isu gender dan pembentukan opini publik alternatif, terlebih isu kekerasan berbasis gender dan menentang narasi dominan yang kemungkinan bias atau merugikan perempuan.

4.3 Solidaritas Perempuan dalam Akun @perempuanberkisah

Konsep kepentingan menurut Swedberg digunakan untuk menangkap kekuatan pokok yang mendorong perilaku manusia. Kepentingan mampu menggerakkan individu untuk mengambil sebuah tindakan dan jika dikombinasikan dengan kepentingan orang lain, maka terjadi kekuatan yang cukup besar yang mampu menggerakkan dan membentuk masyarakat baru (Sumarti, 2007). Dalam hal ini, kepentingan para perempuan tercipta melalui akun @perempuanberkisah, yaitu kepentingan untuk membela isu gender yang masih sering disepelekan dalam budaya kapitalis. Kepentingan mampu menguraikan motivasi yang mendorong para pengikut untuk berinteraksi dan menyuarakan opini dan pendapat mereka.

Temuan data mengindikasikan berbagai kepentingan yang muncul dan diperjuangkan oleh para pengikut akun @perempuanberkisah dalam menanggapi isu perempuan, seperti pembunuhan berbasis gender, kekerasan seksual berbasis gender, dan ketidakadilan terhadap gender. Berbagai kepentingan tersebut tidak hanya bersifat personal, namun menjadi gerakan kolektif yang kemudian merefleksikan norma dan nilai yang ingin ditegakkan sesuai dengan konsep dari akun @perempuanberkisah, yaitu gerakan feminis.

Melalui analisis Swedberg tentang kepentingan di akun @perempuanberkisah sebagai ruang publik virtual di mana berbagai kepentingan secara aktif diidentifikasi dalam beberapa aspek seperti hukum, moral, sosial, dan transformatif; juga dinegosiasikan, dan diperjuangkan oleh para pengikut. Berbagai motivasi seperti yang dibahas sebelumnya mendorong individu untuk berinteraksi, menyuarakan opini, dan berkontribusi pada pembentukan wacana yang lebih besar mengenai isu gender, membentuk sebuah kolektivitas yang didorong oleh kebutuhan pribadi dan nilai-nilai bersama yang mendalam.

Konsep *second self* merujuk pada identitas yang dibangun individu dalam dunia maya yang dapat dimodifikasi bahkan divariasikan menjadi beberapa identitas. Dalam konteks ini, interaksi di blogosphere tidak hanya merefleksikan diri, tetapi juga menjadi ruang di mana individu dapat memproyeksikan, menegosiasikan, dan bahkan menemukan aspek-aspek baru dari identitas mereka, terutama dalam menanggapi peristiwa atau isu yang memicu emosi dan refleksi mendalam. Identitas ini dapat terbentuk melalui peran sebagai pemberi dukungan, penuntut keadilan, atau individu yang menyatakan kemarahan atas nama moralitas.

Berdasarkan keseluruhan data ditemukan bahwa para pengikut akun @perempuanberkisah membentuk dan mengekspresikan diri kedua mereka sebagai individu yang berempati, menuntut keadilan, kebebasan berkeekspresi, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Interaksi daring ini memungkinkan mereka untuk menampilkan aspek diri yang mungkin tidak selalu terlihat dalam kehidupan *offline* sehari-hari, sekaligus memperkuat identitas kolektif sebagai agen perubahan sosial dan pendukung komunitas. Hal tersebut berkaitan dengan nilai yang dijunjung oleh akun @perempuanberkisah, yaitu etika feminis. Identitas baik dalam komunitas maupun para pengikut mengarah pada satu tujuan yang sama, selaras dengan pemikiran Jacky terkait blogosphere sebagai pembentuk budaya digital (Jacky, 2022).

Dalam mengemukakan opini, individu akan cenderung berpikir kedua kali apabila pendapat yang akan disampaikan berbeda dengan mayoritas pendapat. Fenomena tersebut dinamakan sebagai *spiral of silence* di mana individu akan menahan untuk tidak beropini ketika menerima fakta bahwa apa yang akan diutarakan sama sekali tidak dibahas dan memilih untuk diam karena takut terisolasi secara sosial (Rafique et al., 2023). Fenomena tersebut banyak ditemui pada kehidupan dalam ruang publik virtual.

4.4 Dinamika Opini Followes dalam Konten Akun @perempuanberkisah

Berkaitan dengan blogosphere bahwa fenomena tersebut merupakan bentuk dari pengaruh algoritma dari platform, yaitu munculnya *filter bubble* dan *echo chambers* di mana terjadi pembatasan informasi yang diterima individu karena algoritma telah mengelompokkan sesuai dengan yang diminati oleh individu (Jacky, 2022). Akibatnya individu akan kesulitan untuk berdiskusi dengan sudut pandang yang tidak sesuai dengan personalisasi akunnya. Noelle-Neumann juga berpendapat bahwa media menjadi titik penting dalam pembentukan iklim opini yang akan berpengaruh terhadap persepsi individu tentang apa yang populer atau tidak (Rafique et al., 2023).

Akun @perempuanberkisah, sebagai platform yang mengadvokasi isu kekerasan berbasis gender, menunjukkan dinamika spiral keheningan yang menarik, terutama dalam mengelola opini yang menentang narasi utama perlindungan korban. Berdasarkan keseluruhan data, dinamika Spiral Keheningan sangat terlihat dalam iklim opini yang didominasi keberpihakan kepada korban, ditemukan pada isu kekerasan seksual dan diskriminasi berbasis gender. Sedangkan isu femisida dan kondisi di mana pelaku dan korban termasuk kelompok marginal memicu timbulnya opini netral dan kontra. Komentar netral mengarah pada tindakan untuk ikut mengikuti perkembangan kasus sebelum memutuskan pihak yang akan didukung.

Kemunculan beberapa opini kontra, seperti menyebarkan narasi penyalahan korban dan fenomena whataboutism yang mengalihkan isu yang sedang dibahas, berperan sebagai “minoritas keras”. Minoritas keras atau sebutan bagi para pengikut yang memiliki keyakinan kuat memungkinkan untuk tetap beropini karena opini kontra tidak selalu dibungkam. Tidak terdapatnya balasan atau respon dari akun @perempuanberkisah terhadap opini-opini kontra tersebut menunjukkan korelasi dengan fenomena *filter bubble* di mana akun @perempuanberkisah hanya merespon dan berinteraksi dengan pengikut yang membahas tentang isu gender yang sejalan dengan identitas akun sebagai akun feminis.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @perempuanberkisah menggunakan taktik hacking dalam membangkitkan kesadaran para perempuan melalui unggahan konten yang menyoroti berbagai isu krusial terkait perempuan dan anak, yaitu femisida, kekerasan seksual, dan diskriminasi berbasis gender. Opini admin akun @perempuanberkisah terdapat dalam caption unggahan dan narasi pada thumbnail yang digunakan untuk menarik perhatian para pengikut akun. Bentuk solidaritas yang ditemukan dalam opini para pengikut akun adalah solidaritas naratif, norma, emosional, dan kolektif.

Peran algoritma menyatukan perempuan dengan kepentingan yang sama, yaitu keberpihakan dan upaya memperjuangkan hak dan keadilan kepada korban melalui tuntutan akuntabilitas dan konsekuensi hukum atau sosial. Identitas pengguna yang terbentuk sesuai dengan akun @perempuanberkisah sebagai akun pemberdayaan dan advokasi berbasis etika feminis, yaitu sebagai agen perubahan sosial yang menolak tindakan kekerasan dan menuntut kesetaraan gender. Hal tersebut menunjukkan followers secara masif melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki yang selama ini mendominasi ruang publik.

Kedua unsur solidaritas tersebut ditunjukkan melalui respons followers dalam kolom komentar. Iklim opini didominasi oleh opini pro-korban dan anti kekerasan di mana mayoritas *followers* secara masif membagikan opini dalam kolom komentar pada beberapa isu krusial. Mayoritas pengikut merasa aman dan didukung dengan berbagai opini yang selaras dengan identitas akun, yaitu gerakan feminis. Hal tersebut secara efektif menciptakan tekanan bagi pengikut yang akan berpendapat ke arah kontra untuk tetap diam atau mendapatkan tekanan dari pengikut lainnya.

Karakteristik akun @perempuanberkisah sebagai ruang publik virtual tercerikan dalam tiga hal, yaitu terdapat persaingan diskursus, pengaruh algoritma, dan sifat terfragmentasi dari para followers melalui interaksi dalam kolom komentar. Hal tersebut menunjukkan bahwa para agen feminis melakukan praktik intervensi dan perlawanan terhadap dominasi sistem patriarki dengan memanfaatkan fitur dan algoritma platform media sosial Instagram. Pengaruh algoritma menjadi pembeda dalam perwujudan ruang publik Habermas dengan blogosphere, yaitu munculnya berbagai tantangan dan keterbatasan dalam akun @perempuanberkisah, seperti distorsi komunikasi dan opini kontra.

Daftar Pustaka

- [1] Barus, R. K. I. (2015). *Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial*. 1 (September), 113–124.
- [2] Helpiastuti, S. B. (2017). Media Sosial dan Perempuan (Analisis Wacana terhadap Facebook sebagai Media Komunikasi Terkini Bagi Perempuan). *Prosiding Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III*, 1–11. <https://repository.unej.ac.id/jspui/handle/123456789/79322>
- [3] Hendra, Y. (2019). Spiral Of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v5i2.2859>

- [4] Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- [5] Jacky, M. (2022). Blogosphere : Transformasi Ruang Publik Online. In *Teori Posmodernisme dan Teori Kritis*. Unesa University Press.
- [6] Jacky, M. (2023). Analisis Hacking Kritis Online. In *Metodologi Penelitian Online* (p. 277). Zifatama Jawa.
- [7] Jacky, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Online Neo-Framing Analysis, Neo-Critical Discourse, dan Critical Hacking Analysis* (Bahan Ajar). Universitas Negeri Surabaya.
- [8] Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Datareportal-Com. https://datareportal-com.translate.goog/reports/digital-2024-indonesia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=pada waktu itu.,sosial pada bulan Januari 2024.
- [9] Mutmainnah, Latjuba, A. Y., & Hasbullah. (2022). Analisis Konstruksi Identitas Tokoh dalam Au Bonheur Des Ogres Karya Daniel Pennac. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 19–32. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/19479>
- [10] Putra, M. A., & Jacky, M. (2016). Integrasi Virtual antar Cyberfandom K-Pop dalam Blogosphere. *Jurnal Paradigma*, 04(1), 1–10.
- [11] Rafique, N., Iqbal, S., & Malik, A. (2023). Journal of Business and Social Review in Emerging Economies Facebook and the Spiral of Silence: Examining the Social Media Dynamics among Female Students in Pakistan under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 9(3), 325–334.
- [12] Sumarti, T. (2007). Sosiologi Kepentingan (Interest) dalam Tindakan Ekonomi. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 01(02), 283–293. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5925/4603>
- [13] Widjanarko, P. (2021). Dari Diri-Kedua (Second Self) hingga Merebut Kembali Percakapan (Reclaiming Conversation): Kajian Karya Sherry Turkle tentang Budaya Komputer hingga Media Sosial. *Repository Paramadina*, 1–11. <https://repository.paramadina.ac.id/id/eprint/288>
- [14] Wulandari, A. Y. (2020). Peran Instagram @Perempuanberkisah Sebagai Media Pemberdayaan Perempuan the Role of Instagram @Perempuanberkisah As Women Empowerment Media. *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 201–209. <https://doi.org/10.21831/lektor.v3i3.16854>